

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB

2.1.1 Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut beberapa pakar ahli pendidikan antara lain, Pertama menurut Omar Muhammad Al-Toumya al-Syaibani dikutip dalam Abuddin Nata (2010: 28), pendidikan adalah proses mengubah tingkah laku individu, pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi dalam masyarakat . Kedua, menurut Dr. M, Fadhil Jamaly dikutip dalam Jalaluddin (2003 : h. 67), menyatakan bahwa pendidikan sebagai upaya pengembangan mendorong serta mengajar manusia lebih maju dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.

Menurut Nusron (2014:73) pendidikan agama Islam adalah salah satu mata pelajaran yang penting bagi tumbuh kembang anak dari aspek spriritual. Sehingga dalam penerapannya, pembelajaran PAI tidak hanya dilakukan didalam kelas, tetapi juga di luar kelas dalam penanaman pendidikan agama Islam dilakukan dengan menggunakan pembiasaan. Dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam anak autis dibekali pembentukann iman, setidaknya mereka mengetahui Tuhan mereka, agama mereka,serta pembelajaran ibadah yang sesuai ajaran agama Islam

Sementara itu, menurut Utari, Kurniawan & Fathurrochman (2020:h 77) Pendidikan secara garis besar berarti suatu usaha yang dilakukan secara sadar oleh seorang yang sudah dewasa (pendidik) terhadap seseorang yang belum dewasa (peserta didik) agar tercapai perubahan pada aspek sikap, kepribadian, maupun kecerdasan demi menuju kedewasaan . Sedangkan menurut

Ahmadi & Uhbiyadi (2001:h 71) pendidikan adalah pengaruh, bantuan dan tuntutan yang diberikan oleh orang yang bertanggung jawab kepada anak didik.

Pendidikan adalah proses merubah sikap dan perilaku seorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui proses pengajaran dan latihan (Chaer & Hadi, 2017:h 1).

Di dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UUD SISDIKNAS, 2003:1). Seperti yang telah dikemukakan diatas, maka pendidikan pada hakekatnya akan mencakupi kegiatan mendidik, mengajar, dan melatih. Kegiatan tersebut dilaksanakan sebagai suatu usaha untuk mentransformasikan nilai-nilai, maka dalam pelaksanaanya ketiga kegiatan tersebut harus berjalan secara terpadu dan berkelanjutan serta serasi dengan perkembangan peserta didik dan lingkungan hidupnya.

Sehingga dari definisi pendidikan secara umum di atas dapat dimaknai bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits, melalui proses pengajaran dan latihan. Jadi bila disandingkan dengan agama Islam, menurut Muhaimin (2012:76) pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.

Menurut Hasan Langgulung dalam Lestari, Anshori & Wibowo (2014), mendefinisikan pendidikan Agama Islam sebagai suatu proses spiritual, Akhlak, intelektual, dan sosial yang berusaha membimbing manusia dan memberikan nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan teladan ideal dalam kehidupan yang bertujuan mempersiapkan kehidupan dunia akhirat.

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Dalam hal ini, pendidikan agama Islam merupakan suatu aktivitas yang disengaja untuk membimbing manusia dalam memahami dan menghayati ajaran agama Islam serta dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain (Elihami, & Syahid, 2018:h 84). Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang mengajarkan ajaran pokok dalam Islam sehingga siswa mampu menyakini, memahami sampai dengan mengamalkan Agama Islam (Cahyono G, 2019:65)

Menurut Rahmawati, Firdaus, & Selamet, (2020:93). Pendidikan Agama Islam adalah upaya membelajarkan siswa atau peserta didik secara sadar dan terencana dengan menyiapkan siswa atau peserta didik untuk mengenal, memahami, dan menghayati hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran hadist, yang prosesnya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman untuk mencapai hasil yang diinginkan sebelumnya berdasarkan kondisi pembelajaran yang ada.

Untuk itu, Pendidikan Agama Islam memiliki tugas yang sangat berat, yakni bukan hanya mencetak peserta didik pada suatu bentuk, melainkan berupaya untuk menumbuh kembangkan potensi yang ada pada diri mereka seoptimal mungkin serta mengarahkannya agar pengembangan potensi tersebut berjalan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Mata pelajaran

pendidikan agama Islam meliputi Akhlak, Al-Quran, Akidah, Sejarah, dan Fiqih. Namun dalam pembelajaran menekankan kepada akhlak atau pendidikan karakter dimana siswa diharapkan dapat selalu membiasakan sifat terpuji agar menjadi bekal dimasa depannya kelas. Siswa diharapkan mampu merefleksikan materi yang dipelajarinya ke dalam kegiatannya sehari-hari melalui berbagai pembiasaan dan pengulangan (Rahmawati, Firdaus, & Selamat, 2020:105).

Jadi, pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2.1.2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam adalah pembinaan kepribadian anak didik yang sempurna, peningkatan moral, tingkah laku yang baik dan menanamkan rasa kepercayaan anak terhadap agama dan kepada Tuhan, serta mengembangkan intelegensi anak secara efektif agar mereka siap untuk mewujudkan kebahagiaannya dimasa mendatang (Arief, 2012: 24).

Tujuan pendidikan agama Islam untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadikan manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat berbangsa dan bernegara (Nuraeni, 2012:h 18). Sedangkan menurut Ramayulis dalam Hawi (2014) secara umum pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk pribadi manusia menjadi pribadi yang mencerminkan ajaran-ajaran Islam dan bertaqwa kepada Allah Swt.

Tujuan pendidikan agama Islam lebih berorientasi kepada nilai-nilai luhur dari Allah Swt, yang harus diinternalisasikan ke dalam diri individu anak didik lewat proses pendidikan (Nasih & Kholidah, 2009: h 9).

Setiap proses pendidikan pasti memiliki tujuan tersendiri, tidak berbeda dengan pendidikan agama Islam bagi anak autis yang bertujuan untuk memberikan kemampuan dasar kepada anak tentang agama Islam, untuk mengembangkan kehidupan beragama sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa pada Allah SWT serta berakhlak mulia sebagai insan pribadi, anggota masyarakat dan lingkungan sekitar. Tetap menjadi umat yang semangat berjuang tanpa patah arah, meskipun menyadari bahwasanya seseorang penuh dengan kekurangan, pendidikan agama di sekolah bersifat membantu dalam menambah pengetahuan agama anak (Cahyono G, 2019:66).

Dari definisi di atas, bahwa Tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik terhadap Islam, sehingga peserta didik dapat menjadi pribadi muslim yang beriman kepada Allah Swt serta memiliki akhlak baik didalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi oleh nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an maupun Al-Hadist.

2.1.3. Model, Metode & Pendekatan Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Menurut Miarso (2004:54), pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja, bertujuan dan terkendali agar orang lain belajar atau terjadi perubahan yang relatif menetap pada diri orang lain. Sedangkan menurut Corey sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful Sagala (2003) pembelajaran adalah suatu proses lingkungan dimana seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkahlaku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau

menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan. Dalam proses pendidikan, perencanaan pembelajaran merupakan penentuan aktivitas yang akan dilakukan dalam pembelajaran. Tanpa perencanaan pembelajaran tidak mempunyai arah dan tujuan, sebagai alat yang penting untuk mencapai tujuan, perencanaan hendaknya adaptif terhadap perkembangan zaman.

Menurut Prabowo dan Nurma (2010:1), perencanaan merupakan proses pemikiran dan penentuan semua aktivitas yang akan dilakukan pada masa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam membuat perencanaan pembelajaran yaitu: (a) rencana yang dibuat harus disesuaikan dengan tersedianya sumber-sumber, b) organisasi pembelajaran harus senantiasa memperhatikan dalam situasi dan kondisi masyarakat sekolah, c) guru selaku pengelola pembelajaran harus melaksanakan tugas dan fungsinya dengan penuh tanggung jawab (Hamalik, 2009:50). Oleh karena itu, wajar bila perencanaan pembelajaran selalu berubah dan berkembang sesuai dengan kebutuhan yang hendak dicapai dan kondisi yang memungkinkan. Sedangkan sebagai sebuah proses yang disengaja dilakukan, proses pembelajaran memerlukan sebuah perencanaan, agar apa yang dilakukan dapat berjalan dan menghasilkan sesuatu seperti yang diharapkan. Dengan adanya perencanaan tersebut maka proses yang akan dilaksanakan dalam waktu yang panjang memiliki arah yang jelas, dapat diperkirakan sumber daya yang diperlukan.

Jadi, perencanaan merupakan penentuan arah pembelajaran yang diwujudkan dengan aktivitas yang hendak dilaksanakan di masa yang akan datang. Karena pekerjaan yang ditentukan pada kegiatan perencanaan belum dilaksanakan, maka untuk dapat membuat perencanaan yang baik harus menguasai keadaan yang ada pada saat ini. Pada tahap perencanaan guru harus

menyusun program pengajaran yang merupakan pelaksanaan dari kurikulum, program satuan pembelajaran dan perencanaan program belajar.

Definisi di atas dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran adalah proses yang sengaja dirancang untuk menciptakan terjadinya aktivitas belajar dalam diri individu. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan sesuatu hal yang bersifat eksternal dan sengaja dirancang untuk mendukung terjadinya proses belajar internal dalam diri individu.

b. Prinsip pembelajaran

Menurut Prabowo & Nurma (2010:5) ada beberapa Prinsip- prinsip perencanaan pembelajaran meliputi:

- 1) Dilakukan oleh SDM yang tepat dan kompeten.

Untuk merencanakan pembelajaran pendidikan agama Islam maka yang dapat melaksanakannya adalah orang yang dari jurusan pendidikan agama Islam. Selain itu, yang melakukan perencanaan harus memahami bagaimana membuat perencanaan dengan baik.

- 2) Memiliki visibilitas

Dalam melakukan perencanaan harus di perhitungkan bagaimana perencanaan tersebut di laksanakan. Oleh karena itu, harus di perhitungkan proses yang akan dilalui untuk dapat mencapai kompetensi yang telah direncanakan tadi.

- 3) Beracuan pada masa yang akan datang.

Perencanaan yang di upayakan untuk dapat dicapai pada kurun waktu yang akan datang.

- 4) Berpijak pada fakta.

Perencanaan yang di buat memperhitungkan berbagai realitas dan kondisi yang ada disekolah/madrasah. Utamanya berkaitan dengan kemampuan siswa sebagai *stakeholder* dan kemampuan sekolah/ madrasah menyediakan sumber daya.

c. Model-model pembelajaran

Beberapa model pembelajaran menurut Direktorat Pembinaan Pendidikan dan Pelatihan (2017:19) diantaranya: 1) Model pembelajaran langsung, merupakan sebuah model pembelajaran yang bersifat *teacher centered* (berpusat pada guru). Saat melaksanakan pembelajaran ini, guru harus mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan yang akan dilatihkan kepada siswa, selangkah-demi selangkah. Guru sebagai pusat perhatian memiliki peran yang sangat dominan. Karena itu, pada *direct instruction* guru harus bisa menjaid model yang menarik bagi siswa. 2) Model belajar tuntas (*Mastery Learning*) belajar tuntas adalah model pembelajaran berdasarkan pandangan filosofis bahwa seluruh siswa dapat belajar jika mereka mendapat dukungan kondisi yang tepat titik. Konsep belajar tuntas adalah proses belajar yang bertujuan agar bahan ajaran dikuasai secara tuntas, artinya cara menguasai materi secara penuh. 3) Model latihan *Assertif* (*assertive training*), Model Latihan *Assertif* ini, adalah suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan dan dipikirkan pada orang lain namun tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan orang lain. Model ini diberikan pada individu yang mengalami kecemasan, tak mampu mempertahankan hak-haknya, terlalu lemah, membiarkan orang lain melecehkan dirinya, tak mampu mengekspresikan artinya dengan benar dan cepat tersinggung.

d. Metode pembelajaran

Menurut Handojo (2003:50), Terapi ABA adalah metode tatalaksana perilaku yang berkembang sejak puluhan tahun, ditemukan psikologi Amerika, Universitas California Los

Angeles, Amerika Serikat, Ivar O, Lovas. Menurut Yosfan Azwandi (2005:173) mengatakan tujuan metode ABA adalah untuk memaksimalkan keberhasilan anak. Menurut Prasetyono (2008:156) tahapan dalam penerapan metode ABA adalah “perintah , respon, peragaan sebagai bantuan, mengurangi peragaan, menggunakan imbalan”. Tahapan-tahapan dalam penerapan metode ABA dapat dikaji lebih lanjut dibawah ini secara jelas sebagai berikut:

- 1) Perintah, perintah diberikan secara singkat, jelas, konsisten, diberikan hanya sekali, tidak diulang-ulang. Perintah singkat, berupa satu kata misal lihat, masukkan, ikuti buka dan tunjuk. Perintah konsisten, tidak berubah-ubah dan harus sama antara yang digunakan di sekolah dan di rumah (pada tahap awal). Hal ini bertujuan agar anak mudah menangkap dan tidak menangkap makna yang berbeda dari perintah tadi.
- 2) Respon, anak akan merespon perintah perintah dengan benar, setengah benar, salah, atau tidak ada respon sama sekali. Tunggu beberapa saat bila bila respon betul atau setengah betul pada perintah pertama atau kedua, beri imbalan.
- 3) Peragaan sebagai bantuan, anak autis yang mengalami kesulitan dalam menerima perintah secara penuh, oleh karena itu perlu bantuan dalam melakukan keterampilan atau perilaku yang diinginkan.
- 4) Menggunakan imbalan, sebagai hadiah bagi siswa yang merespon positif atau benar dari perintah guru. Biasanya imbalan itu berupa aktivitas positif seperti pemberian makanan yang disukai disiswa, pelukan dan pujian. Imbalan ini berfungsi sebagai perangsang siswa dalam melakukan perilaku yang benar.

Menurut Smart dalam Nuraeni (2009) bahwa Metode pembelajaran meliputi strategi pengorganisasian, strategi penyampaian, dan strategi pengelolaan pembelajaran, metode yang digunakan dalam pembelajaran anak autis adalah merupakan perpaduan metode yang ada,

dimana penerapannya disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan anak serta materi dari pelajaran yang diberikan kepada anak. Metode dalam pengajaran anak autis adalah metode yang memberikan gambaran konkrit, sehingga anak dapat menangkap pesan, informasi dari apa yang diajarkan. Metode yang sering digunakan guru pembimbing dalam mengajar:

1) Metode Lovas.

Metode ini melatih anak untuk berkomunikasi, berinteraksi, berbicara. Namun yang pertama diterapkan adalah latihan kepatuhan hal ini agar anak autis dapat mengubah perilaku seenaknya sendiri (misalnya memaksa kehendak) menjadi perilaku yang lazim dan diterima masyarakat. Menurut Wardhani dalam Nuraeni (2009:15) Jenis ajaran yang bisa diterapkan dari teori Lovas:

- a) langsung: mengajarkan langsung secara berstruktur, dengan objektif dan cara penyampaian yang sudah ditentukan.
- b) situasi yang dirancang: belajar dengan situasi yang telah dirancang.
- c) kebetulan: mengajarkan sesuatu secara kebetulan dengan mengikuti yang dikerjakan anak. Beri respons pada anak atas apa yang dilakukan.
- d) aktivitas dengan instruksi: mengajar sesuatu dengan langkah-langkah yang sudah ditemukan.
- e) kepatuhan dan kontak mata.
- f) one on one adalah satu terapis untuk satu anak.
- g) mengajarkan konsep warna, bentuk, angka, huruf dan lain-lain.

2) Metode Penanganan Sone-Rise

Menurut Yuwono dalam Nuraeni (2009: 16) Metode ini lebih bersifat home based, artinya hubungan orang tua (keluarga) dengan anak merupakan kunci suksesnya keberhasilan anak.

Anak akan belajar membedakan kapan saat belajar dan istirahat. Prinsip utamanya adalah mengikuti “apapun” yang ingin dilakukan anak, tetapi yang dilaksanakan tidak semua keinginan anak itu di turuti. Pointnya adalah bagaimana mengembangkan interaksi dan komunikasi antara orang tua dan anak .

3) Metode Demonstrasi

Menurut Zakariyat Daradjat dalam Nuraeni (2009: h:16) Metode demonstrasi adalah metode yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik. Memperjelas pengertian tersebut dalam prakteknya dapat dilakukan oleh guru itu sendiri atau langsung oleh anak didik. Dengan metode demonstrasi guru atau murid memperlihatkan pada seluruh anggota kelas sesuatu proses pembelajaran.

Sanjaya dalam Gunawan (2013) menjelaskan bahwa metode demonstrasi merupakan metode penyajian materi pembelajaran dengan cara memperagakan dan mendemostrasikan atau mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan. Metode demonstrasi adalah metode menyajikan pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau sekedar tiruan (PAI, A. (1997:

e. Pendekatan Pembelajaran

Menurut Firdaus, Maulida, & Sarbini (2018:h 178), beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam:

- 1) Pendekatan Pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku tanpa dipikirkan lagi dengan pembiasaan siswa terbiasa mengamalkan agamanya baik secara individu ditengah kehidupan masyarakat.

- 2) Pendekatan integralistis. Integralistis berarti menggabungkan atau menyatukan. Pendekatan ini dilakukan dengan menggabungkan dan menyatukan antara materi yang satu dengan materi lainnya. Sehingga dalam proses mengajar guru dituntut memiliki kemampuan dan pemahaman yang lebih terhadap berbagai disiplin ilmu,
- 3) Pendekatan emosional adalah usaha untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini, memahami, dan menghayati ajaran agamanya. Melalui pendekatan emosional, guru selalu berusaha untuk mendekati siswa memberikan simpati dan empati dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama yang sesuai dengan tuntutan Al-Quran. Dengan sentuhan rohani diyakini sangat besar kontribusinya dalam memicu dan memacu semangat siswa dalam beribadah dan menuntu ilmu tiap orang yang disentuh perasaannya. Secara otomatis emosinya juga akan tersentuh.
- 4) Pendekatan pengalaman (*experience approach*) yaitu pemberian pengalaman keagamaan kepada siswa dalam rangkah nilai-nilai keagamaan. Siswa diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman keagamaan baik secara individu maupun kelompok. Dengan pengalaman maka akan disadari akan pentingnya pengalaman itu bagi perkembangan jiwa siswa. Belajar dari pengalaman lebih baik dibandingkan dengan sekedar berbicara.
- 5) Pendekatan keteladanan adalah memperlihatkan baik yang berlangsung melalui penciptaan baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulab yang di akrab antara personal bimbingan belajar, perilaku pendidikan dan tenaga pendidikan lain yang mencerminkan akhlak terpuji maupun yang berlangsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan. Guru adalah figuran terbaik dalam pandangan siswa yang akan dijadikan sebagai teladan dalam mengidentifikasi diri dalam segala aspek kehidupan. Sehingga keteladanan guru terhadap siswa merupakan kunci

keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial siswa.

Dengan demikian seorang guru dituntut untuk memiliki kemampuan mengembangkan pendekatan. Pendekatan (*approach*) merupakan pandangan filsafat terhadap subject matter yang harus diajarkan, yang urutan selanjutnya melahirkan metode mengajar, dalam pelaksanaannya dijabarkan dalam teknik penyajian bahan pelajaran. Sehingga guru pandai dalam menggunakan pendekatan secara bijaksana, bukan sembarangan yang bisa merugikan siswa.

Menurut Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus Dan Pelayanan Khusus (2017) bahwa, kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berbasis pada kompetensi dengan menggunakan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran bagi peserta didik seperti pendekatan saintifik, pendekatan individual, pembelajaran langsung dan pembelajaran dengan analisis tugas yaitu sebagai berikut :

1) Pendekatan saintifik

Melalui pendekatan saintifik dapat menjadikan peserta didik lebih aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya juga mendorong peserta didik untuk melakukan penyelidikan guna menemukan fakta-fakta suatu kejadian. Artinya dalam proses pembelajaran peserta didik diajarkan dan dibiasakan untuk menemukan kebenaran ilmiah dengan dituntut berpikir logis, sistematis. Pendekatan saintifik adalah pendekatan ilmiah yang digunakan dalam pembelajaran untuk semua mata pelajaran meliputi mencari semua informasi melalui pengamatan, bertanya, mencoba, kemudian nalar dan mengkomunikasikan untuk mencipta. Adapun deskripsi masing-masing komponen dalam pendekatan saintifik adalah sebagai berikut:

- a. Mengamati, Kegiatan ini bertujuan agar kegiatan pembelajaran terkait erat dengan konteks, situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari peserta didik di fasilitasi untuk melihat, mendengarkan, meraba, dan merasakan mengecap atau membaca tentang peristiwa alam sekitar yang terkait dengan materi pembelajaran.
- b. Menanya, Menanya dilakukan agar peserta didik mempunyai kemampuan berpikir tingkat tinggi secara kritis, logis, dan sistematis.
- c. Mengumpulkan informasi (*mencoba/mengeksplorasi*), Bertujuan untuk meningkatkan keingintahuan peserta didik dalam memperkuat pemahaman fakta, konsep, prinsip, atau prosedur. Kegiatan ini dapat membuka wawasan peserta didik yang lebih luas dan selanjutnya peserta didik difasilitasi pada kegiatan mengolah informasi.
- d. Nalar(*menghubungkan*), Pada tahap ini peserta didik difasilitasi untuk memilih, mensortir, menyeleksi, bahkan menghubungkan satu informasi dengan informasi lainnya, menghubungkan satu nilai dengan nilai lainnya yang berkaitan dengan materi atau topik yang sedang dibicarakan.
- e. Mengkomunikasikan, Mengkomunikasikan dalam hal ini biasa dilakukan secara perbuatan, lisan, tulisan mengenai hasil pembelajaran hari itu.

2) Pendekatan pembelajaran individual

Pembelajaran yang individual dibutuhkan karena adanya program pendidikan yang diindividualisasikan (IEP, *individualized educational program*) yang dikenal dengan program pembelajaran individual (PPI). Program harus merumuskan tingkat kemampuan peserta didik saat ini, tujuan jangka panjang dan jangka pendek, pelayanan yang diberikan dan rencana untuk memulai dan mengevaluasi pelayanan tersebut. Dalam pembuatan PPI tentu

guru harus melakukan asesmen terlebih dahulu untuk mengetahui gambaran kondisi peserta didik autis dalam berbagai aspek perkembangan akademik baik kelebihan dan kelemahannya serta potensinya sehingga diketahui kebutuhan pendidikannya.

3) Pendekatan pembelajaran langsung.

Pendekatan pembelajaran langsung digunakan dalam pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus didasari oleh pandangan bahwa pembelajaran yang dikaitkan dengan keadaan sebenarnya akan memberikan manfaat yang mengantarkan peserta didik dapat menerapkan pembelajarannya dalam kehidupannya sehari-hari. Lebih-lebih hal ini jika dikaitkan dengan kebutuhan peserta didik autis dimana diantaranya menuntut belajar sambil melakukan (*learning by action*).

Dalam pembelajarannya, peserta didik autis membutuhkan upaya/ fasilitas untuk mencoba melakukan pengalaman belajar dalam kehidupan sehari-hari agar bisa hidup (*life skill*) dari pada guru hanya mengajar dengan mentransformasikan pengetahuan atau menghafal sejumlah konsep. Dengan demikian. Pembelajaran akan lebih bermakna apabila pembelajaran dilakukan secara fungsional yakni materi belajar dan aktivitas belajar senantiasa bersentuhan dengan situasi dan permasalahan kehidupan yang terjadi dilingkungan/kehidupan sehari-hari (keluarga dan masyarakat).

4) Pendekatan pembelajaran melalui analisis tugas (task analisis)

Analisis tugas merupakan perosedur yang dapat dipakai untuk mengajarkan tugas tertentu bagi peserta didik berkebutuhan khusus dengan memperhatikan kerbemanfaatan tugas tersebut. Pendekatan analisis tugas dilakukan dengan merinci/membagi-bagian dari sebuah keterampilan menjadi kegiatan, langkah-langkah/ tugas-tugas kecil sehingga memudahkan bagi peserta didik autis untuk memahami dan mencapai tujuan belajar.

Dalam menyusun atau merencanakan pembelajaran melalui analisis tugas perlu memerhatikan beberapa langkah, yaitu: 1) identifikasi (mengidentifikasi keterampilan yang akan dilatih), 2) tentukan tujuan yang akan dicapai (menentukan tujuan sesuai dengan kegiatan yang sudah dipilih), 3) tentukan target (apa yang harus dikuasai peserta didik pada akhir program, tentukan langkah yang penting (tentukan titik awal dimana dimulai, tentukan apa yang akan dicapai oleh peserta didik), 4) merinci atau memecahkan suatu pekerjaan (merinci bagian-bagian kecil mengingat kemampuan peserta didik), 5) membuat alur (menyusun urutan pelaksanaan tugas yang sederhana ke yang lebih kompleks. Sedangkan dalam pelaksanaannya menggunakan teknik : *prompting* (menyuruh peserta didik melakukan tugas melalui kata-kata, *mimic*, atau dengan bantuan tangan); *Modelling* (menyuruh peserta didik melakukan sesuatu dengan contoh tingkah laku yang diperagakan); *role playing* (menyuruh peserta didik untuk melakukan sesuatu sesuai dengan peran yang ditugaskan).

2.2. Anak Autis

2.2.1 Pengertian Anak Autis.

Autisme adalah suatu gangguan perkembangan secara menyeluruh yang mengakibatkan hambatan dalam kemampuan sosialiasi, komunikasi dan juga perilaku. Gangguan tersebut dari taraf yang ringan sampai taraf berat serta gejala autis ini pada umumnya muncul sebelum anak mencapai 3 tahun. Pada umumnya anak autis mengacukan suara, penglihatan maupun kejadian yang melibatkan mereka, dan menghindari atau tidak merespon kontak sosial misalnya pandangan mata, sentuhan kasih sayang, bermain dengan anak lainnya. Gangguan yang dialami anak autism adalah gangguan dalam bidang interaksi sosial, gangguan dalam bidang komunikasi (verbal- non verbal), gangguan dalam bidang perilaku dan gangguan dalam bidang perasaan/ emosi (Rahayu, 2014: h 1).

Menurut Faisal Yatim dikutip oleh Rahmawati, Firdaus, & Selamat, (2020: 94), menyatakan bahwa autis bukan suatu gejala tetapi sindroma (kumpulan gejala) dimana terjadi penyimpangan perkembangan sosial, kemampuan berbahasa dan kepedulian terhadap dunia sekitar, sehingga anak autis seperti hidup dalam dunianya sendiri. Autis tidak termasuk dalam golongan penyakit tetapi suatu kumpulan segala kelainan perilaku dan kemampuan perkembangan.

Ginjar (2008:23), istilah *autistic* diambil dari bahasa Yunani yaitu “*autos*” yang artinya *self*. Istilah ini digunakan untuk menjelaskan seseorang yang bersuk diri dengan dunianya sehingga kelihatannya tidak tertarik pada orang lain. Autisme merupakan salah satu bentuk gangguan tumbuh kembang, berupa sekumpulan gejala akibat adanya kelainan saraf-saraf tertentu yang menyebabkan fungsi otak tidak bekerja secara normal sehingga mempengaruhi tumbuh kembang, kemampuan komunikasi, dan kemampuan interaksi sosial seseorang. Sedangkan menurut Winarno yang dikutip dalam Megawati (2020:20), penyebab autisme secara garis besar dapat di bagi menjadi dua yaitu genetic dan lingkungan. Faktor genetic telah ditemukan fen autis yang telah diturunkan orang tua kepada beberapa anak autis,. Sedangkan faktor lingkungan adalah terkontaminasinya lingkungan oleh zat-zat beracun, pangan, gizi, dan akibat raksensi .

Menurut Santoso (2010:155) secara neurologis (ilmu susunan saraf), anak autis adalah anak yang mengalami hambatan perkembangan otak, terutama pada area bahasa, sosial, dan fantasi. Menurut Sampurno (2007), autisme merupakan gangguan komunikasi kompleks yang membuat dirinya tidak dapat membentuk hubungan sosial atau komunikasi secara normal, dan mempengaruhi koordinasi sistem saraf pada tubuh sehingga dalam beberapa kasus anak autisme disertai dengan gangguan perkembangan lainnya.

Menurut Widiastuti (2009) autisme adalah suatu gangguan yang umumnya dimulai dan dialami oleh seseorang pada masa kanak-kanak (*infantile autisme*) sebagai ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, gangguan bahasa yang ditunjukkan dengan penguasaan yang tertunda, pembalikan kalimat, rute ingatan yang kuat dan keinginan obsesif untuk mempertahankan keteraturan di dalam lingkungannya (h 15).

Jadi, dari pengertian yang dikemukakan oleh para ahli, bisa disimpulkan bahwa anak autis adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan otak sehingga mereka terganggu terutama dalam komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku.

2.2.2 Ciri-ciri Autis

Autisme digolongkan sebagai gangguan perkembangan pervasif, seperti kognitif, emosi, dan psikomotorik anak (Widiastuti, 2009: h 15). Maka dari itu, ciri-ciri autisme dapat diketahui dari beberapa karakteristik. Menurut Santoso (2010: 156), berikut adalah ciri-ciri anak dengan penyandang autis:

- 1) Dalam hal komunikasi yaitu: (a) kesulitan dalam bahasa. Bahkan, pada beberapa kasus nyaris tidak ada perkembangan dalam bahasa; (b) mengalami kesulitan berbicara, tapi kemudian hilang kemampuannya; (c) salah satu dalam memilih kata atau pilihan kata yang digunakan tidak sesuai maknanya; (d) materi yang dibicarakan tidak dipakai untuk berkomunikasi; (e) suka meniru atau membeo (*echolalia*). Mampu menghafal kata-kata atau nyanyian yang ditiru tanpa memahami artinya beberapa dari anak autis tidak berbicara (nono verbal) atau sedikit berbicara sampai mereka dewasa; (f) suka menarik-narik tangan orang lain untuk melakukan apa yang diinginkannya atau dimintanya.

- 2) Dalam hal interaksi sosial yaitu: (a) lebih suka menyendiri; (b) minus atau sedikit kontak mata, atau menghindar untuk bertatap langsung; (c) tidak tertarik bermain bersama teman atau menolak diajak bermain.
- 3) Gangguan sensori yaitu: (a) sangat sensitif terhadap sentuhan, misalnya tidak suka dipeluk; (b) selalu menghindari suara keras dengan menutup kedua telinga, (c) senang menciumi dan menjilati mainan atau benda-benda; (d) tidak sensitif terhadap rasa sakit atau rasa takut.
- 4) Dalam pola bermain yaitu: (a) tidak suka bermain lazimnya anak-anak seumurnya; (b) tidak suka bermain dengan anak sebayanya; (c) tidak kreatif, tidak imajinatif; (d) menyukai benda-benda yang berputar, seperti roda sepeda; (e) sangat lengket dengan benda-benda tertentu yang dipegang terus dan dibawa kemana-mana.
- 5) Dalam perilaku yaitu: (a) berlebihan (*hiperaktif*) atau kekurangan (*hipoaktif*); (b) memperlihatkan perilaku perangsangan diri, misalnya bergoyang-goyang; (c) tidak suka perubahan; (d) duduk bengong dengan tatapan kosong.
- 6) Dalam emosi yaitu: (a) sering marah-marah tanpa alasan yang jelas, tertawa-tawa, dan menangis tanpa alasan; (b) mengamuk tak terkendali jika kecewa akibat dilarang atau keinginannya tidak terpenuhi; (c) suka menyerang dan perusak; (d) menyakiti diri sendiri; (e) tidak mempunyai empati dan tidak mengerti perasaan orang lain.

Jadi, ciri-ciri anak autis dapat diketahui dengan karakteristik khusus yang terlihat, diantaranya dalam hal komunikasi, interaksi sosial, gangguan sensoris, pola bermain, perilaku, dan emosi.

2.2.3 Jenis-jenis Autis

Menurut Autism society of America (Fitriyah, 2014: 39), menjelaskan bahwa jenis autis ada lima, diantaranya:

- 1) *Sindrom Asperger*: jenis gangguan ini ditandai dengan defisiensi interaksi sosial dan kesulitan dalam menerima perubahan rutinitas sehari-hari. Pada *Sindrom Asperger*, kemampuan berbahasa tidak terlalu terganggu bila dibandingkan dengan gangguan lain. Anak yang menderita jenis autisme ini kurang sensitif terhadap rasa sakit, namun tidak dapat mengatasi paparan suara keras atau sinar lampu secara tiba-tiba. Anak dengan *Sindrom Asperger* memiliki kecerdasan rata-rata atau di atas rata-rata sehingga secara akademik mampu dan tidak bermasalah.
- 2) *Autistic Disorder*: disebut sebagai *childhood autism* karena sebagian besar berkembang pada tiga tahun awal usia anak. Anak yang terkena *Autistic Disorder* tidak memiliki kemampuan berbicara dan hanya tergantung pada komunikasi verbal. Kondisi ini mengakibatkan anak menarik diri secara ekstrem terhadap lingkungan sosialnya dan bersikap acuh tak acuh. Pada gangguan ini, ketrampilan verbal dan non verbal efektif terbatas sehingga anak kurang bisa berkomunikasi.
- 3) *Pervasive Development Disorder*: autisme jenis ini meliputi berbagai jenis gangguan dan tidak spesifik terhadap satu gangguan. Tingkat keparahan mulai dari yang ringan sampai ketidakmampuan yang ekstrem umumnya didiagnosis dalam 5 tahun usia anak pertama. Pada gangguan ini, keterampilan verbal dan non verbal efektif terbatas sehingga, anak kurang bisa berkomunikasi.
- 4) *Childhood disintegrative disorder*: gejala gangguan ini muncul ketika seorang anak berusia antara 3-4 tahun. Pada dua tahun awal, perkembangan anak nampak normal yang

kemudian terjadi regresi mendadak dalam komunikasi, bahasa, sosial dan keterampilan motorik. Anak menjadi kehilangan semua keterampilan yang dia peroleh sebelumnya dan mulai menarik diri dari lingkungan sosial.

- 5) *Reet Syndrom*: jarang ditemukan dan sering keliru didiagnosis sebagai autisme. Sindrom ini mempengaruhi perempuan dewasa atau anak perempuan yang ditandai oleh pertumbuhan kepala yang abnormal. Penyebabnya adalah mutasi pada urutan sebuah gen tunggal. Gejala awal yang teramati diantaranya kehilangan kontrol otak yang menyebabkan masalah dalam berjalan dan mengontrol gerakan mata. Keterampilan terlambat dan mengganggu setiap gerakan tangan dan kaki yang berulang.

Jadi, jenis autisme dibedakan menjadi lima macam, yaitu: *Sindrom Asperger*, *Autistic Disorder*, *Pervasif Development Disorder*, *Childhood Disintegrative Disorder*, dan *Reet Syndrome*.

Klasifikasi anak *autisme* dapat dikelompokkan berdasarkan interaksi sosial, saat muncul kelainan dan berdasarkan tingkat kecerdasan, Azwandi dikutip dalam Mangalla, A. S (2022:25) bahwa:

1. Klasifikasi berdasarkan interaksi sosial, dalam interaksi sosial anak autisme di bagi menjadi tiga kelompok : a) *Allof*, kelompok yang menyendiri, banyak terlihat pada anak-anak yang menarik diri, acuh tak acuh dan akan kesal bila diadalan pendekatan sosial serta menunjukkan perilaku dan perhatian yang terbatas atau tidak hangat. b) Kelompok yang pasif mereka dapat menerima pendekatan sosial dan dapat bermain dengan anak yang lainnya, jika pola permainannya disesuaikan dengan diri anak autisme. c) Kelompok yang aktif tapi aneh, secara spontan akan mampu mendekati anak lain namun interaksi ini

dilakukan anak seringkali tidak sesuai dengan yang diharapkan dan sering sepihak artinya hanya mementingkan dirinya sendiri.

2. Klasifikasi berdasarkan saat munculnya kelainan: a) autis infantile, istilah yang digunakan untuk menyebutkan anak autis yang kelaiananya sudah nampak sejak lahir. b) autis faksasi, anak-anak autis yang pada waktu lahir kondisinya normal, tanda-tanda autisnya muncul kemudian setelah berumur dua atau tiga tahun.

Menurut Subagya dikutip oleh Mangalla, A. S (2022: 26), mengklasifikasikan bahwa autis dapat dibedakan menjadi :

1. *Autisme Asperger*, yaitu dunia yang mereka alami masih seperti dunia orang normal dan IQ mereka yang mereka miliki seperti orang normal bahkan diatas orang normal.
2. *Autisme Infatil*, yaitu mereka seakan memiliki dunia lain artinya dunia mereka dan dunia orang normal memiliki interseksi yang sempit.

2.2.4 Faktor Penyebab Autis

Menurut Widiastuti (2009: 16), faktor penyebab autis belum diketahui secara pasti. Ada dugaan kuat salah satu penyebabnya adalah keracunan logam berat ketika anak masih dalam kandungan. Menurut Sunu (2012: h 9) autisme merupakan gangguan yang kompleks, sehingga tidak terjadi pada satu bagian, namun meliputi banyak faktor, diantaranya:

- 1) Kelainan anatomis otak, kelainan pada bagian-bagian otak tertentu yang meliputi *cerebellum* (otak kecil), *lobus parietalis*, dan sistem limbik ini mencerminkan bentuk-bentuk perilaku berbeda yang muncul pada anak autis.
- 2) Faktor pemicu tertentu saat kehamilan, terjadi pada masa kehamilan 0-4 bulan, bisa diakibatkan karena: polutan logam berat, infeksi, zat adiktif (pengawet, pewarna), *hiperemesis* (muntah-muntah berat), pendarahan berat, dan alergi berat.

- 3) Zat-zat adiktif yang mencemari otak anak, seperti asupan MSG (*Monosodium Glutamat*), zat pewarna dan pengawet, dan lainnya.
- 4) Gangguan sistem pencernaan, seperti seperti kurangnya *enzim sekretin*.
- 5) Kekacauan interpretasi dari sensori, menyebabkan stimulasi sipersepsi secara berlebihan oleh anak sehingga menimbulkan kebingungan.
- 6) Jamur yang muncul diusus anak, pemakaian antibiotik yang berlebihan juga dapat memicu gangguan pada otak, karena jamur menyebabkan kebocoran usu dan tidak tercernanya *kasein* dan *gluten* dengan baik sehingga tidak terserp dalam aliran dara ke otak. Begitu banyak faktor memicu yang menyebabkan munculnya autisme, sehingga perlunya penanganan yang ekstra.

Jadi faktor penyebab autis pada intinya adalah dalam proses kehamilan yang berlangsung terkena atau keracunan logam berat dan zat-zat adiktif yang berbahaya.

2.2.5. Evaluasi

Evaluasi pembelajaran adalah penilaian atau penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan peserta didik kearah tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam hukum. Hasil penilaian ini dapat dinyatakan secara kuantitatif maupun kualitatif. Dari pengertian tersebut dapat diketahui salah satu tujuan evaluasi adalah untuk mendapatkan data pembuktian yang akan mengukur sampai dimana tingkat kemampuan dan pemahaman peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran (Harjanto, 2005:75). Evaluasi juga diartikan sebagai sebuah proses menentukan hasil yang telah dicapai beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan. (Suharsimi & Jabar, Abdul, 2004: 12).

Menurut Asrul, Ananda, & Rosnita (2015: 1-2), Istilah evaluasi pembelajaran sering disama artikan dengan ujian. meskipun saling berkaitan akan tetapi tidak mencakup keseluruhan

makna yang sebenarnya. Ujian ulangan harian yang dilakukan guru dikelas atau bahkan ujian akhir sekolah sekalipun, belum dapat esensi evaluasi pembelajaran, terutama bila dikaitkan dengan kurikulum 2013. Sebab, evaluasi pembelajaran pada dasarnya bukan hanya menilai hasil belajar, tetapi juga proses-proses yang dilalui pendidik dan peserta didik dalam keseluruhan proses pembelajaran.

Berikut ini akan dikemukakan ketentuan-ketentuan khusus dalam melaksanakan evaluasi belajar anak autis (Kurniati L, 2016: h.23).

- a. Waktu pengadaaan evaluasi, evaluasi belajar anak autis tidak saja dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar berakhir atau pada waktu yang telah ditetapkan seperti waktu tes presentasi atau tes hasil belajar, tetapi tidak kalah pentingnya evaluasi selama proses belajar mengajar berlangsung. Pada saat itu dapat dilihat bagaimana reaksi anak, sikap anak, kecepatan atau kelambatan setiap anak. Apabila ditemukan anak yang lebih cepat dari temannya maka ia segera diberi bahan pelajaran berikutnya tanpa harus menunggu teman-temannya, sedangkan anak yang lebih lambat, mendapatkan pengulangan atau penyederhanaan materi pelajaran.
- b. Alat evaluasi, Penggunaan alat evaluasi, seperti tulisan, lisan, dan perbuatan bagi anak autis harus ditinjau lebih dahulu bagaimana keadaan anak autis yang akan di evaluasi. Misalnya, anak autis sedang tidak mungkin diberikan alat evaluasi tulisan. Mereka diberikan alat evaluasi perbuatan dan bagi anak autis ringan dapat diberikan alat evaluasi tulisan maupun lisan karena anak autis ringan masih walaupun tidak seperti anak normal pada umumnya. Kemudian, kata tanya yang digunakan adalah kata yang tidak menuntun uraian (bagaimana, mengapa,), tetapi kata apa, siapa, atau dimana.

Menurut Kurniati L (2016: h.24), kriteria keberhasilan belajar anak autis agar tidak dibandingkan dengan teman sekelasnya, tetapi dibandingkan dengan kemajuan yang dicapai oleh anak itu sendiri dari waktu-kewaktu. Oleh karena itu, penilaian pada anak autis adalah longitudinal maksudnya penilaian yang mengacu pada perbandingan prestasi individu atas dirinya sendiri yang di capai kemarin dan hari ini. Dari penjelasan di atas di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah serangkaian kegiatan untuk mengumpulkan informasi. Sehingga informasi tersebut dapat bermanfaat untuk menilai dan membandingkan kemajuan peserta didik serta ketercapaian dan kesesuaian kerja suatu yang dimana hasil dari menilai dan membandingkan tersebut dapat dijadikan alternatif dalam mengambil keputusan.

2.3 Kajian Relevan

Berdasarkan penelusuran terhadap peneliti-peneliti yang telah ada, penulis menentukan beberapa karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu:

2.3.1 Alfiatul Hasanah (2018), melakukan penelitian dengan judul “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Sinar Harapan Kota Probolinggo”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama di SMPLB Sinar Harapan Kota Probolinggo dilakukan satu kali pertemuan dalam satu minggu, system pembelajaran PAI yang dilakukan oleh guru meliputi kegiatan awal yaitu: pembacaan doa, salam, pemberian motivasi, apresiasi. Kegiatan inti meliputi: membaca dan menulis ayat Al-Quran, mendengarkan penjelasan guru dll. Kegiatan penutup yaitu: pengulangan materi yang telah diajarkan, pemberian pesan moral, doa dan salam. Pelaksanaan pembelajaran PAI pada siswa autis menggunakan metode diskusi, metode ceramah, metode tanya jawab dan demonstrasi. Namun yang sering digunakan oleh guru pada proses belajar mengajar adalah metode

ceramah dan penugasan. Proses evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa autis menggunakan penilaian berbasis kelas, penilaian berbasis kelas ini dapat dilakukan dengan tes tulis dan tes lisan seperti ulangan harian, ulangan semester pemberian tugas atau latihan soal yang ada dibuku dan hafalan-hafalan.

Penelitian ini sama-sama mengkaji tentang pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam. Adapun perbedaan penelitian sebelumnya lebih memfokuskan penelitiannya pada anak berkebutuhan khusus tunarungu dan perbedaan lokasi penelitian, maka penelitian ini memfokuskan pada anak berkebutuhan khusus autisdengan tujuan untuk mendapatkan lebih banyak informasi terkait pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak autis.

2.3.2. Nuraeni (2012), Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Autis di Sekolah Lanjutan Autis Fredofios Yogyakarta. Penelitian ini mengkaji tentang bagaimakah proses pembelajaran PAI pada anak autis, apa problematika yang dihadapi dalam proses pembelajaran, bagaimana upaya yang dilakukan sekolah dalam menangani masalah ini, dan bagaimana hasil yang dicapai dalam proses pembelajaran PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) pembelajaran PAI diSLA Fredofios Yogyakarta mengikuti kurikulum KTSP dengan modifikasi guru. Dalam pelaksanaan materi pembelajaran menggunakan metode demonstrasi dan ceramah. Proses pembelajaran berpendoman pada komponen pendidikan, yaitu: tujuan, pendidik, peserta didik, kurikulum, materi, metode, dan evaluasi. 2) terdapat beberapa problem dalam pembelajaran PAI yaitu berasal dari siswa, kurangnya kreatifitas guru, tipe anak yang berbeda-beda, kesulitan dalam menjelaskan materi yang abstrak serta keterbatasan sarana yang ada disekolah. 3) upaya yang dilakukan sekolah dan guru PAI yaitu memberikan materi yang sesuai dengan

kebutuhan siswa serta memberikan materi yang ringan, berusaha mengerti akan keadaan dan kemampuan anak didik. Hasil pembelajaran PAI menunjukkan bahwa anak-anak autis ini sudah mampu menjalankan ritual keagamaan keseharian, maupun dalam perilaku seperti tuntutan agamanya.

Penelitian ini sama-sama mengkaji tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam. Adapun perbedaan penelitian dengan penelitian yang akan dilakukan ialah pada objek lokasi penelitian lebih menghususkan pada autis fredofios.

2.3.3 Ani Yuli Astuti (2016), melakukan penelitian dengan judul “pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak autis di sekolah dasar luar biasa talenta kids salatiga tahun pelajaran 2015/2016”. Penelitian ini membahas bagaimanakah proses pembelajaran pendidikan agama islam bagi anak autis di SDLB talenta salatiga, apa saja kendala-kendala dan solusi yang dihadapi guru pendidikan agama islam bagi anak autis di SDLB Talenta salatiga. Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak autis melalui beberapa tahapan dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Ketiga hal tersebut tidak lepas dari kurikulum, program anak, PHK, dan laporan perkembangan siswa, guru, materi serta evaluasi. Pelaksanaan pembelajaran PAI bagi anak autis menggunakan metode ABA yang disesuaikan dengan kemampuan tiap peserta didik, karena tiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda, dan pelaksanaannya dengan sistem one on one. Proses evaluasi pembelajaran PAI bagi anak autis dilakukan dengan tes dan non tes yang ditulis dalam laporan perkembangan siswa sesuai kemampuan peserta didik, dan juga dalam lembar ABA.

Penelitian ini sama-sama mengkaji tentang pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam. Adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan

dilakukan yaitu penelitian sebelumnya responden difokuskan pada anak yang bersekolah di SDLB Talenta Kids sedangkan peneliti yang akan dilakukan responden difokuskan pada anak yang bersekolah di SLB Negeri 1 Baruga yaitu terata SDLB, SMPLB, dan SMALB.

2.3.4 Fitriyah, Ajna Dina(2015), melakukan penelitian dengan judul “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada penyandang Autis di SMPLB Negeri Salatiga Tahun 2013/2014”. Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana sistem pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa autis serta apa saja kendala guru PAI dalam proses perencanaan, pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa autis. Dalam penelitian ini, menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pembelajaran yang meliputi perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa autis di SMPLB Negeri Salatiga berpendoman pada kurikulum KTSP dan memungkinkan guru memodifikasi materi pembelajaran sesuai dengan kemampuan siswa. Pelaksanaan pembelajaran PAI menggunakan metode ceramah, metode *Quantum teaching*, metode tanya jawab, metode praktek dan metode keteladanan yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. pelaksanaannya menggunakan system *team teaching* untuk memudahkan guru dalam mengatur peserta didik, khususnya penyandang autis. Proses evaluasi pembelajaran PAI bagi anak autis dilakukan dengan uts dan uas.

Adapun perbedaan penelitian dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada perbedaan lokasi penelitian, sebelumnya memfokuskan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada penyandang Autis di tingkat SMPLB Negeri Salatiga Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan memfokuskan Pembelajaran Pendidikan

Agama Islam bagi Autis di SLB Negeri 1 Baruga Kendari. Adapun persamaanya penelitian ini sama-sama mengkaji pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak autis.

2.3.5 Abbas Mulia Pane (2020), melakukan penelitian dengan judul “Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Tunagrahita DI SLB Negeri Baruga Kendari”. Penelitian ini membahas 1) metode-metode apakah yang diterapkan guru pembelajaran PAI bagi siswa tunagrahita di SLB Baruga Kendari?. 2) penerapan metode pembelajaran PAI pada siswa tunagrahita di SLB Negeri Baruga Kendari? 3) apa kendalanya dan solusi dalam penerapan metode pembelajaran PAI pada siswa tunagrahita di SLB Negeri Baruga Kendari?. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) ada beberapa metode yang digunakan guru saat pembelajar PAI pada siswa tunagrahita yaitu, metode ceramah, metode demonstrasi, metode latihan (*training*), metode pengulangan, metode tanya jawa, metode apresiasi. (2) penerapan metode yang digunakan oleh guru PAI saat pembelajaran sesuai dengan materi yang diajarkan, kompetensi yang dicapai siswa, kemampuan siswa, alokasi waktu, serta ketersediaan sarana dan prasarana. (3) kendala yang dihadapi guru saat penerapan metode pembelajaran salah satunya disebabkan kurang pengertiannya orang tua siswa tunagrahita. Selain itu, penyerapan materi yang begitu lambat mengharuskan guru untuk tidak menjelaskan sekali saja.

Penelitian ini sama-sama mengkaji tentang pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam. Adapun perbedaannya yaitu penelitian sebelumnya memfokuskan pada anak tunagrahita dan memfokuskan pada metode pembelajaran PAI pada siswa tunagrahita sedangkan peneliti yang akan datang memfokuskan pada siswa autis.

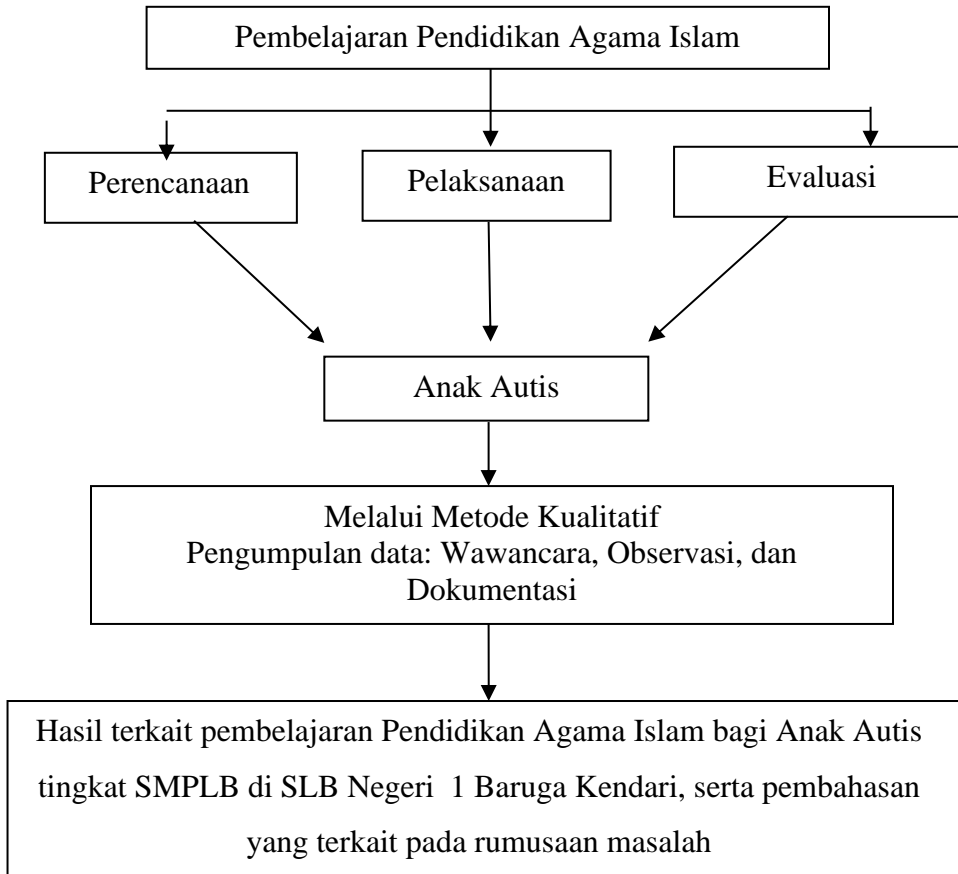
2.3.6 Megawati, (2020), melakukan penelitian dengan judul “Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus Autis Di Masa Covid-19 Di Sekolah Luar Biasa Negeri Tanjung Jabung Timur”. Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana pelaksanaan pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Autis Di Masa Covid-19 serta apa saja kendala dalam pelaksanaan pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Autis Di Masa Covid-19 dan bagaimana cara guru mengatasi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus Autis Di Masa Covid-19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran pada saat tatap muka guru selalu menyiapkan bahan ajar dan selalu memperhatikan aktivitas anak selama proses pembelajaran berlangsung, pada pelaksanaan daring (DR) guru membuat bahan ajar dan dalam 1 minggu 2 kali wali murid harus mengambil bahan ajar tersebut di sekolah atau guru mengirimkan melalui media whatsapp. Guru memberikan layanan individual atau aktif mendampingi siswa agar anak tersebut tidak mengalami hambatan dalam proses pembelajaran serta tercapai sesuai RRP yang telah dibuat guru. Pelaksanaan pembelajaran pada anak autis menggunakan media yakni gambar, buku khusus anak autis dan media yang mudah dipahami anak autis dan menggunakan metode menulis, metode membaca dengan menyesuaikan kemampuan siswa autis. Evaluasi pembelajaran pada anak autis menggunakan nilai rata-rata KKM lebih rendah di bandingkan dengan anak-anak normal pada umumnya yakni maksimal 70 nilai KKM. Kendala dalam pelaksanaan pembelajaran pada anak autis yakni guru kesulitan dalam menyampaikan materi pembelajaran pada anak karena anak-anak sulit berkomunikasi dan wali murid yang tidak menyetor tugas anaknya, siswa sulit memahami materi yakni sulit fokus atau sulit komunikasi contoh peserta didik sulit mengeluarkan suara jadi guru harus menggunakan kalimat perintah “ayo kerjakan”, media pembelajaran

terbatas yakni media tidak sepenuhnya di sediakan sekolah. Upaya guru mengatasi kendala dalam proses pembelajaran yakni guru melakukan *breaving* bersama guru non PLB sebelum melaksanakan pembelajaran agar dapat membantu guru non PLB dalam membuat bahan ajar sesuai karakteristik murid, menjalin komunikasi yang baik dengan orang tuamurid, serta guru menyiapkan media dan metode pembelajaran berdasarkan karakteristik siswa.

Adapun perbedaannya yaitu penelitian ini lebih memfokuskan pada proses pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Autis Di Masa Covid-19 sedangkan penulis memfokuskan pada pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak autis dengan tujuan untuk mendapatkan lebih banyak informasi terkait pelaksanaan khusus pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak autis. Adapun persamaannya yaitu tertujuh pada pembelajaran anak autis.

2.4 Kerangka Pikir

Bagan 2.4 (Kerangka Pikir)



Dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam maupun pembelajaran lainnya terdiri dari tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan hasil pelaksanaan pembelajaran atau evaluasi. Dari bagan tersebut menunjukkan bahwa perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran keduanya saling terkait satu dengan yang lain untuk mewujudkan evaluasi pembelajaran yang optimal pada peserta didik khususnya anak autis. Maka, untuk mendapatkan hasil terkait pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak Autis, penulis melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi melalui metode kualitatif. Dari tahapan tersebut mendapatkan hasil terkait pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak Autis di SMPLB Negeri 1 Baruga Kendari, serta pembahasan yang terkait pada rumusan masalah.

